

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Kopi merupakan komoditas rakyat yang sudah lama di budidayakan dan mampu menjadi sumber nafkah bagi satu setengah jiwa petani di Indonesia. komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antar permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia. Penyebab dari rendahnya produktivitas tersebut di antaranya karena umumnya petani masih menggunakan benih asalan yang berproduksi rendah dan perbanyakannya dilakukan secara generatif menggunakan biji (Rahardjo. P, 2012).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kopi robusta adalah dengan perbaikan bahan tanam. Penggantian bahan tanam anjuran dapat dilakukan secara bertahap, baik dengan metode sambungan di lapangan pada tanaman kopi yang telah ada, maupun penanaman baru dengan bahan tanaman asal setek. Adapun klon-klon kopi robusta yang dianjurkan adalah BP 42, BP 234, BP 288, BP 358, BP 409, BP 939, BP 436, BP 534, BP 936, SA 234, dan SA 203. Oleh karena kopi robusta bersifat menyerbuk silang, maka penanamannya harus poliklonal, dapat 3-4 klon untuk tiap hamparan kebun (Prastowo, 2010).

Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) termasuk jenis tanaman yang bersifat menyerbuk silang (*cross pollination*). Oleh karena itu apabila kita akan menanam kopi robusta dengan menggunakan bibit sambungan klon-klon unggul, kita harus memakai lebih satu jenis klon yang di tanam baris demi baris secara berdampingan (Yahmadi, M. 2007).

Sambungan merupakan perbanyakan tanaman kopi secara klonal yang umum dilakukan. Tujuan penyambungan bibit kopi adalah untuk memanfaatkan dua sifat unggul dari bibit batang bawah tahan terhadap hama nematoda parasit akar, dan sifat unggul dari batang atas yaitu mempunyai produksi yang tinggi serta mutu biji baik (Prastowo, 2010).

Tahapan pembibitan merupakan fase awal yang akan menentukan tinggi rendahnya produksi kopi. Pembibitan kopi selama ini umumnya dilakukan secara

generative melalui biji dan jarang dilakukan secara vegetative. Upaya perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu stek, grafting, sambung dini, cangkok, dan okulasi. Pembibitan secara vegetative, contohnya sambung dini kopi. Pada pertumbuhan sambung dini kopi pada umur 1-9 bulan seperti masa pembibitan pertumbuhan yang diinginkan yaitu pertumbuhan ortotrof atau pertumbuhan ke atas. Salah satu bahan yang dapat digunakan untuk memperbaiki pertumbuhan bibit hasil sambung dini dengan berbagai klon kopi Robusta dengan menggunakan penambahan ZPT super power. Zat pengatur tumbuh (ZPT) adalah senyawa organik bukan hara tetapi dapat merubah proses fisiologis tumbuhan. Seringkali pemasokan zat pengatur tumbuh secara alami berada di bawah optimal dan dibutuhkan sumber dari luar untuk menghasilkan respon yang dikehendaki (Wiraatmaja. 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penambahan ZPT Super Power dapat meningkatkan pertumbuhan bibit hasil sambung dini berbagai klon kopi Robusta ?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui peningkatan pertumbuhan bibit hasil sambung dini berbagai klon kopi Robusta dengan penambahan ZPT Super Power

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Bagi pelaksana, Menambah pengetahuan tentang ZPT super power dapat meningkatkan pertumbuhan pada bibit hasil sambung dini berbagai klon.
- b. Bagi masyarakat, Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penambahan ZPT super power pada bibit hasil sambung dini kopi Robusta berbagai klon menunjukan pertumbuhan bibit paling baik.